

MENJAGA WARISAN SEJARAH GUNUNG KARANG DENGAN MEMANFAATKAN SUMBER INTERNET UNTUK MELESTARIKAN CERITA RAKYAT DI ERA DIGITAL

Iin Rahmawati¹, Yeni Sulaeman²

¹⁻² STKIP Syekh Manshur

Surel: iinrahmawati450@gmail.com¹, yenisulaemananesta@gmail.com²

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Dikirim: 01-03-2025

Perbaikan: 11-03-2025

Diterima: 31-03-2025

Kata kunci:

Legenda Gunung Karang,

Cerita Rakyat,

Manfaat Internet.

ABSTRAK

Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui dan menggali cerita rakyat yang berkembang di daerah pandeglang mengenai legenda gunung karang. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, dengan cara mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dalam cerita, seperti tokoh, latar, alur, dan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Kegiatan ini menggunakan metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah studi pustaka berbasis internet (online library research), dengan menelusuri berbagai sumber daring seperti artikel ilmiah, blog budaya, media berita lokal, dan situs-situs resmi pemerintah daerah yang memuat informasi mengenai legenda tersebut. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa *Legenda Gunung Karang* tidak hanya memiliki nilai estetika dalam bentuk narasi tradisional, tetapi juga mengandung pesan moral dan nilai-nilai lokal yang mencerminkan kepercayaan serta kearifan masyarakat sekitar. Dengan memanfaatkan internet sebagai sumber informasi kegiatan ini juga menyoroti pentingnya pelestarian cerita rakyat di era digital saat ini.

Corresponding Author: Iin Rahmawati & Yeni Sulaeman

PENDAHULUAN

Sastra merupakan warisan budaya yang berkembang secara turun-menurun secara lisan, yakni penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut. Menurut Arifin (Badara dan Dinar, 2020: 5) berpendapat bahwa sastra lisan adalah sastra lama yang disampaikan secara lisan, umumnya disampaikan dengan dendang baik dengan musik (rekap, kecapi, dan sebagainya) maupun tidak menggunakan alat musik. Sastra lisan mencakup kehidupan kebudayaan rakyat seperti adat-istiadat, kepercayaan, dan ungkapan. Sedangkan sastra Menurut Nurgiyantoro (dalam Aryanto, 2019: 86) Sastra tulis adalah sastra yang tertulis dalam sebuah diktat atau buku. Sastra tulis bisa merupakan sastra lisan yang dituliskan dalam buku-buku, seperti yang mudah kita temui hari ini di toko-toko buku. Sastra tulisan bisa berupa buku bergambar, komik, tulisan puisi, dan lainnya, menurut Rodliyah (2018: 58) sastra tulis adalah suatu fakta yang harus ada. Dapat di simpulkan bahwa sastra merupakan warisan yang dapat di ceritakan dan di tulis dalam sebuah buku atau kertas sehingga dapat diwariskan secara turun temurun sehingga dikenal sebagai cerita rakyat yang sudah mentradisi dan dipertahankan oleh masyarakat setempat.

Legenda merupakan salah satu cerita rakyat yang berkembang dan hidup di kalangan masyarakat. Legenda berkembang secara turun-temurun dan disampaikan secara lisan. Oleh karena itu,

legenda sering pula disebut sebagai sastra lisan yang pada umumnya cerita rakyat bersifat anonim atau pengarang yang tidak dikenal. Menurut Berutu dkk (2019: 68) legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh yang mempunyai cerita sebagai sesuatu yang benar-benar terjadi. Oleh karena itu, legenda sering kali dianggap sebagai “sejarah” kolektif (folk history), Menurut Danandjaja (dalam Yelly, 2019: 121) Legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi, selain itu menurut Uli dan Lizawati (2019:12) legenda adalah cerita rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mitos, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci, legenda ditokohi manusia walaupun ada kalanya mempunyai sifa-sifat luar biasa, dan seringkali dibantu oleh makhluk-makhluk gaib. Dari pendapat di dapat disimpulkan, legenda adalah cerita rakyat yang dianggap pernah benar-benar terjadi. Legenda berkembang dan hidup di kalangan masyarakat bersifat anonim atau pengarang tidak dikenal dan ceritanya ditokohi manusia yang mempunyai sifat-sifat luar biasa, dan seringkali ceritanya dibantu oleh tokoh makhluk-makhluk gaib. Dengan ini cerita rakyat merupakan bagian penting dari warisan budaya bangsa dan negara sebagai pewaris nilai, moral serta salah satu identitas dari sebuah daerah. Di Indonesia sendiri, setiap daerah memiliki cerita rakyat atau legenda yang berkaitan dengan sejarah, tokoh spiritual, ataupun fenomena alam yang disakralkan. Salah satu cerita rakyat yang menarik untuk dikaji yaitu Legenda Syekh Hasanudin saat menguasai Gunung Karang yang berasal dari daerah pandeglang.

Gunung Karang, dengan puncaknya yang menjulang tinggi dan pemandangan yang menakjubkan, telah menjadi sumber inspirasi bagi banyak seniman dan penulis. Namun, yang membuatnya benar-benar istimewa adalah cerita rakyat atau legenda yang berkaitan dengan sejarah, fenomena alam yang sakral dan tokoh spiritual seperti legenda Syekh Hasanudin saat menguasai Gunung Karang yang berasal dari wilayah Banten. Gunung karang bukan hanya memerikan Pemandangan yang sangat memukau tetapi menyimpan banyak sejarah dan legenda dengan kisah - kisah religius dan dan mistis , Dalam cerita rakyat setempat di yakini Gunung Karang sebagai tempat bersejarah yang pernah ‘ditaklukkan’ oleh seorang ulama besar Syekh Hasanudin. Beliau dikenal sebagai tokoh penyebar agama Islam yang memiliki kekuatan spiritual tinggi dan dihormati oleh masyarakat sekitar. Kisah perjuangan Syekh Hasanudin dalam menyucikan dan mengislamisasi Gunung Karang menjadi simbol kemenangan nilai-nilai keimanan dan kebaikan atas kekuatan-kekuatan gaib yang sebelumnya menguasai wilayah Salah satu babak penting dalam sejarah Gunung Karang adalah ketika sulan maulana syekh hasanudin mempertahankan wilayahnya dalam pertempuran sengit melawan Raja Pucuk Umun, pemimpin Banten Girang. Konflik tersebut menjadi salah satu kisah yang melegenda dalam sejarah Gunung Karang.

Di era zaman digital yang semangkin cagih ini banyak cerita rakyat dan legenda yang bisa kita akses secara mudah dan cepat dengan adanya internet lebib mudah mengumpulkan data dengan waktu yang lebih efisien dalam pelestarian cerita-cerita rakyat yang mungkin sudah jarang di ceritakan secara lisan. Dengan begitu tujuan kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan teknik daftar pustaka berbasis internet untuk mengkaji isi dari nilai budaya dalam legenda syekh hasanudin. Dengan pendekatan ini diharapkan cerita rakyat atau legenda tidak hanya dikenang sebagai kisah masa lalu tetapi bisa diambil pembelajaran dan sumber inspirasi bagi generasi sekarang.

METODE PELAKSANAAN

Pada kegiatan ini, metode yang digunakan ialah metode kegiatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk menggali lebih dalam mengenai legenda gunung karang melalau berbagai sumber media tertulis yang tersedia secara daring. Selain itu metode ini dipilih karena sangat sesuai dengan dengan tujuan kegiatan yaitu untuk mengidentifikasi isi dalam cerita dan dan nilai nilai budaya yang terkandung dalam legenda tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sastra tidak pernah lepas kaitannya dengan tradisi lisan dan kesastraan daerah, dapat berbentuk legenda, mitos, ceita rakyat, dll. Sastra lisan juga demikian, tidak akan dapat berkembang tanpa adanya

cerita atau kisah dari zaman dahulu dan diwariskan secara turun-temurun. Legenda atau cerita rakyat bisa mempermudah masyarakat untuk mengenal kebudayaan dan tradisi masa lalu yang dimiliki di satu daerah sehingga dapat diimplementasikan pada kehidupan saat ini maupun masa yang akan datang. Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari berbagai sumber media daring (online), legenda gunung karang merupakan cerita rakyat yang berkembang di wilayah Banten, khususnya di daerah Pandeglang. Gunung Karang diyakini sebagai tempat yang sakral dan memiliki hubungan erat dengan kisah spiritual dan tokoh-tokoh mistis. Salah satu legenda yang masih terus kita dengar yaitu pertempuran antara Syekh Hasanudin dan Raja Pucuk Umun. Konon pada masa akhir abad ke-15 hingga awal abad ke-16, wilayah Banten masih berada di bawah pengaruh kerajaan Banten Girang, yang saat itu dipimpin oleh Raja Pucuk Umun. Kerajaan Banten Girang menganut kepercayaan lokal (Hindu-Buddha) dan memiliki pengaruh kuat di wilayah barat Pulau Jawa. Namun, saat itu pula terjadi gelombang besar penyebaran agama Islam di wilayah pesisir utara Jawa, yang dipelopori oleh para Wali Songo dan tokoh-tokoh Islam lainnya.

Syekh Hasanudin, yang kita kenal sebagai Sunan Gunung Jati atau Syekh Syarif Hidayatullah dalam beberapa versi sumber sejarah, beliau merupakan salah satu tokoh penting dalam penyebaran Islam di wilayah Banten. Ia adalah ulama dan pejuang yang berasal dari Cirebon dan memiliki hubungan dengan kerajaan Demak, kerajaan Islam pertama di daerah Jawa. Dalam misi dakwah dan politiknya, Syekh Hasanudin menuju wilayah barat Jawa untuk menyebarkan agama Islam kepada masyarakat dan membebaskan daerah tersebut dari kekuasaan penguasa lama yang menentang ajaran Islam. Salah satu tempat dari perjuangan penyebaran Islam yang dilakukan oleh Syekh Hasanudin adalah Gunung Karang dan sekitarnya, yang pada saat itu masih dianggap wilayah kekuasaan spiritual dan politis dari kerajaan lama.

Pertempuran yang terjadi antara Syekh Hasanudin dan Raja Pucuk Umun menjadi tanda dari perubahan besar di daerah Banten. Dalam legenda dan tradisi lisan masyarakat, diceritakan bahwa terjadi pertempuran sengit antara pasukan Syekh Hasanudin dan pasukan Raja Pucuk Umun. Pertempuran ini bukan sekadar perebutan wilayah, tetapi juga pertarungan antara dua keyakinan dan cara hidup yang berbeda sistem lama berbasis kepercayaan Hindu-Buddha melawan Islam sebagai agama dan sistem sosial baru. Setelah kemenangan Syekh Hasanudin, kerajaan Banten Girang dipindahkan ke Banten Lama dan berkembang menjadi salah satu kesultanan Islam besar dan berpengaruh di Nusantara. Keberhasilan Syekh Hasanudin dalam menaklukkan berbagai wilayah, termasuk Gunung Karang, beliau tidak hanya menokohkan dirinya sebagai seorang pemimpin spiritual tetapi juga sebagai pendiri kesultanan Banten yang kemudian dipimpin oleh putranya yaitu Sultan Maulana Hasanudin. Adapun unsur intrinsik dari legenda ini adalah:

1. Tokoh dan penokohan

Terdapat tokoh utama yaitu Syekh Hasanudin, beliau merupakan seorang ulama dan penyebar agama Islam yang berwibawa, bijaksana, dan memiliki kekuatan spiritual tinggi. Adapun Raja Pucuk Umun merupakan tokoh penguasa lokal yang di segani oleh masyarakat sekitar dan ia berpegang teguh pada keyakinan leluhur.

Selain itu ada masyarakat yang menjadi saksi perubahan spiritual di daerah tersebut.

1. Latar

Legenda tersebut berpusat di daerah Gunung Karang dan sekitarnya, diperkirakan waktu yang terjadi sekitar abad ke-15 sampai abad ke-16, suasana yang terjadi pada saat itu diperkirakan mistis, sakral, penuh keajaiban, dan damai. Meski terdapat perbedaan keyakinan, suasana yang dibangun lebih pada persaudaraan dan toleransi.

2. Alur Cerita

Berasal dari kedatangan Syekh Hasanudin ke wilayah Banten, khususnya di daerah Gunung Karang untuk menyebarkan ajaran agama Islam. Dan terjadi ketegangan spiritual antara Syekh Hasanudin dengan Raja Pucuk Umun karena perbedaan keyakinan. Puncak permasalahan terjadi ketika adu dialog dan kesaktian antara keduanya yang menggambarkan konflik batin dan simbolik antara dua sistem kepercayaan. Adapun penyelesaian masalah dari konflik tersebut adalah Raja Pucuk Umun menerima

kehadiran Syekh Hasanudin dan menghargai ajaran Islam. Masyarakat sekitar pun mulai membuka diri terhadap ajaran baru.

3. Amanat

Amanat yang terkandung dalam cerita tersebut adalah perubahan dapat dilakukan dengan cara damai melalui kebudayaan, dalam cerita ini juga kita diajarkan untuk saling menghargai baidan bertoleransi dalam peredaan keyakinan baik berupa kepercayaan dan kebudayaan.

Adapun nilai-nilai budaya dari cerita tersebut adalah:

1. Religiusitas

Cerita mengandung unsur kepercayaan terhadap kekuatan spiritual dan pentingnya menjaga hubungan antara manusia, alam, dan tuhan.

2. Moralitas

Mengajarkan pentingnya kejujuran, kesetiaan, dan sikap hormat terhadap adat dan tradisi setempat.

3. Pelestarian Alam

Gunung Karang digambarkan sebagai tempat sakral, yang mencerminkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan.

Selain itu peran internet dalam pelestarian cerita rakyat dan legenda memiliki peran yang sangat penting, apalagi di era digital seperti saat ini. Cerita dahulu yang hanya kita dengar secara lisan dari para leluhur, sekarang sudah bisa diakses dimana saja dan kapan saja baik dari warga negara Indonesia sendiri maupun mancanegara, hal ini tidak hanya memperkenalkan budaya ke tingkat global tetapi juga membantu generasi muda yang tinggal jauh dari daerahnya bisa terus mengenal dan terus melestarikan cerita rakyat para leluhur mereka. Kita bisa mengakses dan membaca cerita rakyat melalui platform digital seperti melalui blog, artikel budaya, maupun situs pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa internet menjadi media penting dan sangat berpengaruh untuk melestarikan cerita rakyat di tengah berkurangnya penyampaian cerita secara lisan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa legenda gunung karang menyimpan banyak sejarah salah satunya yaitu Legenda Syekh Haanudin (yang diyakini merujuk pada Sultan Maulana Hasanuddin, putra Sunan Gunung Jati) dan Raja Pucuk Umun merupakan cerita rakyat yang hidup di tengah masyarakat sekitar Gunung Karang, Pandeglang, Banten. Legenda ini tidak hanya menyimpan nilai sejarah dan budaya, tetapi juga menjadi simbol pelestarian spiritual dan sosial masyarakat Banten dari masa pra-Islam menuju era Islam.

Dalam legenda tersebut, dikisahkan bahwa Syekh Haanudin diutus untuk menyebarkan luaskan agama Islam ke wilayah Banten yang saat itu masih daerah gunung karang dan sekitarnya dipimpin oleh Raja Pucuk Umun, seorang penguasa Banten Girang yang menganut kepercayaan pada keyakinan leluhur. Pertemuan antara keduanya berlangsung dalam bentuk pertarungan di puncak Gunung Karang. Setelah pertempuran sengit, Syekh Hasanudin berhasil mengalahkan Raja Pucuk Umun, disinilah mulai berakhirnya kekuasaan lama dan dimulainya penyebaran Islam secara lebih luas di wilayah tersebut.

Legenda ini menyampaikan proses integrasi antara dakwah Islam dan budaya lokal melalui pendekatan spiritual dan simbolik. Tak hanya itu legenda ini juga menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam mulai diterima melalui tokoh karismatik yang mampu menyeimbangkan kekuatan, kebijaksanaan, dan keimanan. Di sisi lain, sisa-sisa kepercayaan lokal masih bertahan dan hidup berdampingan, sebagaimana terlihat dalam eksistensi masyarakat adat seperti Suku Baduy di Banten yang menjaga ajaran leluhur mereka hingga kini. Secara keseluruhan legenda ini tidak hanya mengandung unsur mistis tetapi banyak mengandung pesan moral yang kuat seperti pentingnya keimanan seseorang, berjuang melawan kejahatan, berani berjuang melawan kejahatan serta peran

tokoh pemimpin spiritual dalam membimbing masyarakat. Nilai-nilai ini sangat relevan dan penting untuk diwariskan kepada generasi muda zaman sekarang.

Tak hanya itu penggunaan internet sebagai media pengumpulan data dan sumber data terbukti efektif dalam menggali cerita-cerita rakyat yang tidak lagi banyak disampaikan secara lisan di era jaman digital seperti sekarang ini, meski begitu kita harus tetap bijak dalam mencari sumber data dan informasi yang tepat dan terpercaya.

DAFTAR PUSTAKA

Sri, Mulyani. Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Kumpulan Legenda Pohon Kedondong Raksasa Cerita Rakyat Kabupaten Ketapang (Kajian Didaktis). Diss. ikip pgri pontianak, 2022.

Dinas Pariwisata Provinsi Banten. (n.d.). Legenda Gunung Karang dan Syekh Hasanudin. Diakses pada 13 Mei 2025, dari <https://dispar.bantenprov.go.id/legenda-gunung-karang>

Suryana, Putri Anastasia Bangalino. <https://www.liputan6.com/regional/read/5415313/legenda-gunung-karang-dan-keajaiban-sumur-tujuh-di-pandeglang>